

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI RAUDLATUL ATHFAL AL FATTAH
PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Winne Aisha Faulinawati

04110004



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATTAH
PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Winne Aisha Faulinawati

04110004



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATTAH

PETERONGAN JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

WINNE AISHA FAULINAWATI
04110004

Telah disetujui oleh:
Dosen pembimbing

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Tanggal, 4 April 2008

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATTAH
PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Winne Aisha Faulinawati (04110004)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 14 April 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: 14 April 2008
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Drs. Rasmiyanto, M.Ag
NIP. 150 287 838

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 150 287 892

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang tersayang
yang telah memberikan motivasi,
kasih sayang dan do'anya yang begitu tulus kepadaku.

Abah dan Umi' ku tercinta
"H. Paula Isnanto" dan "Hj. Siti Wartini"
yang telah bekerja keras mengasuh, mendidik, membimbing
dan berdo'a tiada henti
dengan penuh kelembutan dan kesabaran.
Mendukung dengan penuh kasih sayang

Guru-guru dan dosenku yang telah mendidiku
dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
Serta mewujudkan cita-cita, angan dan harapanku
Terima kasih...

Kakakku "W. Riza Fauli" beserta adikku tersayang
" Wendha Faulena Fauziah"
senyum dan tawa mereka adalah semangat dalam hidupku.

Sahabat-sahabatku
(Trio centil; Alfi centil en' Mugi genit),
Oneng, Iie', Ratna, Monic,
Rofi' (Ngaokiyah), Nyimas (Jadul),
The long, Ninik, Afif, Asma' dll.)
Yang selalu ada di setiap suka dan dukaku.

Semoga....
Persahabatan ini akan tetap terjalin selamanya

MOTTO

كَانَ مَا أَقْلَبَ لِأُولَى عِبْرَةً قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ
يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِّقَ وَلَكِنْ يُفْتَرَى حَدِيثًا
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهَدَى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

(QS. Yusuf; 111)

HALAMAN NOTA DINAS

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Winne Aisha Faulinawati Malang, 4 April 2008
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Winne Aisha Faulinawati
NIM : 04110004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Athfal AL FATTAH Peterongan Jombang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 April 2008

Winne Aisha Faulinawati

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kaharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah saw yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sehingga dapat memperbaiki/ menyempurnakan skripsi ini.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ayahanda H. Paula Isnanto dan Ibunda Hj. Siti Wartini tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materiil,

sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.

Dan saudara-saudaraku (Mas W. Riza Fauli n' adek'ku tercinta Wenda Faulena Fauziah yang selalu menyemangatiku dalam suka dan duka).

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Beserta segenap Dosen dan Karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan dikampus ini.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I dan Drs. Tryo Supriyatno, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Sobat-sobatku seperjuangan Trio centil (Alfi centil n' Mugi genit) terima kasih atas semangat n' motivasinya, canda tawanya selama ini, Eneng Lail yang penuh kesabaran untuk selalu menyemangatiku, selalu berbagi dalam setiap suka n' duka. Rofi', Iie', Monic, The Long, Nyimas (jadul), Afif, Asma' dan sobat-sobatku yang lain, yang tidak mungkin penulis sebutkan

satu persatu) yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik konstruktif dan berdiskusi dengan penulis tentang skripsi yang penulis susun. Terima kasih atas semuanya semoga silaturahmi kita akan terus terjalin.

8. Semua pihak yang telah turut serta membantu terselesaikannya skripsi ini

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoirunnas anfa'uhum linnas*. Amien ya robbal 'alamin.

Malang, 05 April 2008

(Winne Aisha Faulinawati)
0411004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Tentang RA (Raudhatul Athfal)/ TK	9
1. Pengertian RA/ TK	9
2. Tahapan Perkembangan Anak TK	16
3. Rancangan Kurikulum TK.....	19
4. Arti Kurikulum Bagi TK.....	21
B. Tinjauan Tentang Metode Cerita Islami	23
1. Pengertian Metode Cerita Islami	22
2. Pentingnya Metode Cerita Islami.....	29
3. Tujuan dan Manfaat Metode Cerita Islami.....	31
4. Langkah-langkah Dalam Bercerita.....	34
C. Kajian Tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	40
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	42
4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik ...	43
5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	46
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Sumber Data	58

E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Analisis Data	62
G. Tehnik Analisis Data	63
H. Pengecekan Keabsahan Data	65
I. Tahapan Penelitian.....	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69

A. Deskripsi Data.....	69
1. Sejarah Singkat RA AL-Fattah Peterongan Jombang.....	69
2. Visi, Misi dan Tujuan RA AL-Fattah Peterongan Jombang	71
3. Struktur Organisasi RA AL-Fattah Peterongan Jombang ..	73
4. Keadaan Guru dan Karyawan RA AL-Fattah Peterongan Jombang.....	75
5. Keadaan Siswa RA AL-Fattah Peterongan Jombang	76
6. Keadaan Sarana dan Prasarana RA AL-Fattah Peterongan Jombang.....	77
B. Penyajian dan Interpretasi Data	78
1. Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam Siswa RA AL-Fattah Peterongan Jombang	78
2. Dampak Metode Cerita Islami Dalam Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang.....	86

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Cerita Dalam	
 Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan	
 Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa RA AL-Fattah	
 Peterongan Jombang	91

BAB V : PENUTUP	96
------------------------------	-----------

 A. KESIMPULAN	96
--------------------------------	-----------

 B. SARAN.....	100
--------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru dan Karyawan RA AL-FATTAH Peterongan Jombang

Tabel 2 : Keadaan Siswa RA AL-FATTAH Peterongan Jombang

Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana RA AL-FATTAH Peterongan Jombang



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Instrumen Wawancara Guru RA AL-Fattah Peterongan
Jombang.

Lampiran 2 : Surat Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 : Surat Bukti Konsultasi

Lampiran 5 : Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Siswa RA AL-Fattah
Peterongan Jombang.



ABSTRAK

Aisha, Winne, 04110004, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA AL FATTAH Peterongan Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci: Metode Cerita Islami, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih cenderung bersifat normatif, teoritis dan kognitif artinya dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan satu metode saja, karena guru adalah sebagai fasilitator dan guru juga sebagai salah satu pelaksana pendidikan di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang hidup dan menyenangkan, jadi mengingat hal tersebut perlu adanya variasi metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Penerapan metode cerita Islami bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembahasan ini mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri, penerapan metode tersebut selain bisa cepat menyentuh di hati para siswa, metode cerita Islami juga membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan di dalam kelas, karena dalam metode cerita Islami para siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat para Nabi atau orang-orang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka nantinya.

Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana metode cerita Islami dapat diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapatkan respon yang positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan diamalkan dalam sikap yang positif pula dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di RA AL-Fattah Peterongan Jombang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif untuk data yang kualitatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam? 2) Bagaimana dampak metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?

3) Apa faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA AL-Fattah Peterongan Jombang?

Adapun tujuannya adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. 2) Untuk mengetahui bagaimana dampak metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA AL-Fattah Peterongan Jombang. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA AL-Fattah Peterongan Jombang..

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini sangat penting sekali untuk diajarkan kepada siswa karena nilai-nilai pendidikan agama Islam itu diantaranya adalah mengenai pendidikan akhlakul karimah, pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen. Dan jenis datanya berupa data kualitatif, kemudian data yang terkumpul penulis analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA AL-Fattah Peterongan Jombang cukup efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu efektif yaitu proses penerapan siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, hasil belajar serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna Pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang lebih komprehensif agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu petanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Apabila proses itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul,

selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, perekam pita audio dan video, adio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratoium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Suatu lembaga pendidikan tentunya tidak menginginkan lembaga yang dikelolanya tidak atau belum berhasil dalam mencetak generasi yang berprestasi. Untuk itu lembaga sekolah berusaha bagaimana cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Dan usaha yang harus terlebih dahulu diperhatikan adalah dalam hal proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar itulah siswa melaksanakan proses belajar. Jika dalam proses belajar tersebut siswa kurang ada minat atau keinginan dari diri siswa untuk belajar, maka hal ini bisa mengakibatkan prestasi belajar mereka menurun. Untuk itu seorang guru harus dapat membangkitkan semangat belajar mereka dengan memilih strategi mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya strategi belajar mengajar dalam menyampaikan pelajaran di kelas diharapkan mampu untuk dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran atau materi yang disampaikan yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Dalam pemilihan strategi belajar mengajar ini adakalanya membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa, agar pesan yang disampaikan bisa lebih jelas dan lebih dipahami oleh siswa, selain itu media

pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan minat yang baru dalam diri siswa untuk belajar,

Ketidakmampuan guru dalam membangaun motivasi, antusias (kondisi psikologis) siswa dalam belajar bisa berakibat menurunnya prestasi. Tentunya banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan mampu mengatasi problem pembelajaran yang selama ini ada.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupannya dimasa mendatang.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak memang dunia yang indah. Keindahan ini banyak di dorong oleh cerita-cerita yang telah diceritakan seseorang kepada kita. Imajinasi kitapun tumbuh dengan baik karenanya. Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk membentuk pemikiran inovatif kelak dikemudian hari.

Di dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

Metode cerita juga menjadi hal yang sangat membantu dalam mempengaruhi psikis peserta didik. Karena didalam cerita, peserta didik tidak hanya dipengaruhi pikirannya saja tetapi emosinya juga. Di dalam

setiap cerita pasti terdapat unsur ide, pikiran, emosi, dan khayal. Karenanya cerita akan lebih terasa mendalam dan mengena bagi peserta didik. Apalagi jika peserta didik itu adalah anak-anak. Anak-anak cenderung lebih suka membayangkan dunia-dunia di luar dirinya.

Selain itu juga pada tahap operasi konkret, anak mengenal sesuatu secara konkret dan alamiah. Piaget menyatakan bahwa anak mulai berpikir secara *sistematis* dan *logis*, namun pikirannya masih terikat pada objek-objek yang konkret dalam lingkungannya. Oleh karena itu siswa, perlu diberikan kesempatan untuk memperkaya pengetahuannya tentang hal-hal yang konkret, urutan, logis, tetapi masih bergantung pada obyek yang konkret.¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam beberapa ayatnya menggunakan media cerita. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk mendakwahkan nilai-nilai Ketuhanan.

Seorang guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya. 1995). hlm. 72.

bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Dan dengan metode atau kegiatan bercerita inilah diharapkan guru bisa menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sejak anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana dampak metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Raudlatul Athfal AL FATTAH Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam

3. Mendeskripsikan apa faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Raudlatul Athfal AL FATTAH Peterongan Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang nantinya dilakukan dapat memberikan manfaat baik berupa teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai pentingnya metode cerita Islami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam para siswa, selain itu juga akan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan disiplin ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca maupun para pendidik mengenai pentingnya menggunakan atau memilih media pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan pokok pembahasan, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.
2. Dampak metode cerita Islami yang peneliti fokuskan pada kelas A dan B pada setiap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA AL FATTAH Peterongan Jombang. Yang terfokus pada anak-anak usia awal sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dan pemahaman serta memberikan keteladanan mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan yang lain sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pembahasan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas kajian pustaka yang berisi tentang pengertian pembelajaran melalui metode cerita Islami, tujuan pembelajaran melalui cerita Islami, pentingnya pembelajaran melalui cerita Islami sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

BAB III: Merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang akan digunakan, bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (informan), prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Merupakan paparan data penelitian dan pembahasan, yang didalamnya akan dikemukakan tentang latar belakang obyek penelitian dan penyajian data penelitian. Dan pada bab ini merupakan pembahasan dan analisa data hasil penelitian, pada bab ini akan dikemukakan tentang Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Atfal AL FATTAH Peterongan Jombang.

BAB V: Adalah penutup, pada bab ini merupakan sub bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dan saran agar sebagai perbaikan atas segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. RA (Raudhatul Athfal)/ TK

1. Pengertian RA/ TK

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Raudhatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (BA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Hakekat TK adalah Taman Kanak-kanak memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia, memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya.

Taman Kanak-kanak (TK) didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah.²

² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hlm. 59.

TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Anak didik adalah peserta didik pada pendidikan prasekolah.

Sejarah berdirinya TK telah dimulai pada tahun 1900-an. Tokoh seperti Froebel adalah yang paling berpengaruh. Tentunya sejarah TK tidak dapat dipisahkan dari usaha Belanda ketika menjajah bangsa Indonesia. Usaha pendidikan anak-anak prasekolah di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1914 pada saat Pemerintah Hindia Belanda membuka kelas persiapan (*voorklas*) yang fungsinya menyiapkan anak-anak memasuki HIS (bentuk Sekolah Dasar di Indonesia pada jaman penjajahan Belanda). Pada Tahun 1922 Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh gerakan di lingkungan Perguruan Taman Siswa, mendirikan Taman Indria, yaitu suatu sarana pendidikan untuk anak prasekolah. Bersamaan dengan berdirinya Taman Indria, berdiri pula Taman Kanak-kanak dengan nama *Bustanul Atfal* yang di sponsori oleh organisasi-organisasi Islam. Pada tahun 1941, sekolah-sekolah Froebel dilanjutkan dengan nama Taman Kanak-Kanak.

Para pendidik yang bekerja dengan anak usia TK (Taman Kanak-kanak) sebaiknya memperhatikan lingkungan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai pengalaman bersama keluarga, lingkungan rumah, teman sebaya, orang dewasa lain, dan lingkungan sekolah.

Ditinjau dari psikologi perkembangan, usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Dalam masa ini anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan dari luar. Bila pada masa ini anak memperoleh rangsangan yang sesuai tahapan perkembangan anak, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal.

Lingkungan anak TK terdiri dari tiga lapis yang masing-masing mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada:

- a. Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi, dan ruang. Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak. Misalnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan objek yang serba mewah, alat mainan yang bervariasi serta ruang gerak yang luas akan lebih memungkinkan berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan mereka yang serba kekurangan dan tinggal di rumah yang sempit.
- b. Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari, dan upacara yang bersifat keagamaan. Misalnya anak yang aktivitas sehari-hari diisi dengan kegiatan yang bermakna misalnya bermain bersama dengan ibu, hasilnya akan lebih berkualitas dibandingkan bila anak bermain sendiri.

- c. Berbagai orang yang ada di sekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan, dan tingkat pendidikannya. Lingkungan anak akan lebih baik bila orang-orang di sekitarnya berpendidikan dibandingkan bila lingkungannya terdiri dari orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal.
- d. Sistem nilai, sikap dan norma. Ekologi anak akan lebih baik apabila anak diasuh dalam lingkungan yang menanamkan disiplin yang konsisten, dibandingkan bila mereka tinggal dalam lingkungan yang tidak menentu aturannya.
- e. Komunikasi antar anak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.
- f. Hubungan yang hangat dan anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya, akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan apabila hubungannya lebih banyak mendatangkan kecemasan.

Adapun fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Adapun tujuannya adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Tujuan TK adalah membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan Negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- 2) Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat.
- 3) Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan pendidikan TK dinyatakan bahwa: (1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk

pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya; (2) Pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar; (3) Program pendidikan kelompok A dan B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik; (4) Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, hal ini dikarenakan dunia anak-anak adalah dunia bermain.

Program kegiatan TK didasarkan pada tugas perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Program kegiatan belajar TK merupakan satu kesatuan program kegiatan.

Snowman (1993), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

Penampilan maupun gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk berlari, memanjat, dan melompat.
- Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak.

- Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari control terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya, mengikat tali sepatu.
- Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*). Hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan temannya, sebaiknya dilerai. Sebaiknya dijelaskan kepada anak-anak mengenai bahayanya.
- Walaupun anak laki-laki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak laki-laki apabila ia tidak terampil. Jauhkanlah dari sikap membandingkan lelaki-perempuan, juga dalam kompetisi ketrampilan seperti apa yang telah disebutkan diatas.

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial.

2. Tahapan Perkembangan Anak

Pada fase kanak-kanak pertama (3-6 tahun), fase ini memiliki beberapa ciri yaitu anak sedang mengalami perkembangan otak. Anak sudah bisa mulai berpikir, memahami simbol, dan makna bahasa atau pembicaraan. Akan tetapi, anak belum mampu menyebutkan alasan dari yang dipikirkannya.

Pada usia ini anak belum bisa membedakan dengan pasti antara kenyataan dan imajinasi. Terkadang mereka masih mencampurkan antara keduanya. Kemampuannya untuk memperhatikan dan konsentrasi mulai berkembang sedikit demi sedikit. Di akhir fase ini anak mampu menangkap ide lebih dari satu, dan menghubungkan antara satu dan yang lainnya. Di dalam bermain contohnya, anak bisa bekerja sama dengan temannya dalam permainan sekolah-sekolahan, ada yang menjadi guru dan ada pula yang menjadi murid. Atau bermain dokter-dokteran, ada yang menjadi dokter dan ada pula yang menjadi pasiennya.

Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan masa mengembangkan daya khayal. Anak adalah pribadi yang sedang berkembang pesat menuju bentuknya yang mantap. Pengaruh didikan orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian serta dasar-dasar keimanan berlangsung terutama pada masa-masa awal perkembangan anak, yakni usia 0-7 tahun. Membacakan cerita (*reading aloud*)

merupakan salah satu cara efektif untuk memberi pengalaman sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

1) Rasa Ketergantungan (sense of depende)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian Pendidikan Agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia tujuh tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai

keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.³

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan keTuhanannya masih bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c. Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal keTuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang sesuatu dari sudut dirinya).

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak pada usia prasekolah ini, sebaiknya guru-guru TK yang ada di sekolah melakukan upaya-upaya berikut:

- a) Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata
- b) Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata krama atau berbudi pekerti luhur.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 48.

- c) Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita, seperti tentang: riwayat orang-orang yang baik (para Nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan, atau kerajinan.

3. Rancangan Kurikulum TK

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis.⁴ Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut akan merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program.

Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak, seorang guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri.

Seorang guru jika akan merancang suatu kurikulum, guru harus memilih tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus menggambarkan maksud dari kurikulum. Sebaiknya tujuannya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Contoh tujuan yang terlalu luas adalah anak akan

⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Op.cit.*, hlm. 54.

senang membaca. Sedangkan untuk tujuan yang terlalu sempit adalah anak mampu menghitung angka satu sampai dengan sepuluh.

Sekali seorang guru memilih tujuan program, maka ia harus mampu menentukan dan mengorganisasikan isi. Dalam mengajarkan isi pelajaran, guru dapat memberikan contoh dan membicarakan untuk beberapa minggu. Guru juga dapat merancang suatu kunjungan luar, misalnya ke kebun binatang. Bahkan anak juga dapat memperoleh pengalaman mengetahui bagaimana binatang melata dan membandingkannya dengan binatang melata yang lain.

Seorang guru setelah memilih isi yang dinyatakan sebagai tujuan (memperoleh ketrampilan dalam klasifikasi), maka seorang guru harus memilih berbagai kegiatan belajar untuk keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kurikulum.

Dalam merencanakan kurikulum, guru harus mempunyai wawasan yang luas, tanggap dan kreatif agar anak tidak mudah bosan dengan kegiatan yang dirancang guru. Dan pada akhirnya seorang guru harus menentukan cara penilaian apa yang harus dilakukan guna mengukur keberhasilan tujuan pengajaran yang telah dirancangnya.

4. Arti Kurikulum Bagi Pendidikan di TK

Setiap sekolah mempunyai kurikulum sendiri yang sifatnya khas, kegunaannya agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, yaitu disebut kurikulum.⁵ Dalam kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mendidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut. Misalnya: Tujuan pendidikan, mata pelajaran atau kegiatan di sekolah, bahan pelajaran, dan perinciannya untuk setiap tingkatan, dan cara pelaksanaannya.

Ada beberapa batasan kurikulum, tetapi yang akan dikemukakan adalah batasan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan TK (Taman Kanak-kanak).

Kurikulum adalah seluruh usaha/ kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.⁶ Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum, baik aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.

Cara menyusun dan menyampaikan bahan pendidikan kepada anak didik atau bentuk sebuah kurikulum penting sekali dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada berbagai bentuk organisasi

⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

⁶ *Ibid.*, hlm. 56.

kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, yaitu:

- 1) Kurikulum yang sifatnya terpisah-pisah. Artinya setiap mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi. Memang dalam beberapa hal kurikulum semacam ini masih diakui keunggulannya karena dalam menyusun kurikulum satu mata pelajaran tidak perlu mempertimbangkan dengan mata pelajaran yang lainnya.
- 2) Kurikulum yang saling berkaitan. Antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitannya, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar meng-integrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran saja.
- 3) Kurikulum yang terintegrasi. Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh. Dan untuk guru itu sendiri, kurikulum model integrasi lebih sulit untuk dirancang.

Perkembangan anak berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Usia anak merupakan masa kritis. Semua aspek perkembangan saling berhubungan. Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi perkembangan anak. Perilaku anak tergantung pada motivasi atau stimulan dari dalam dan luar dirinya. Perkembangan intelegensi juga bergantung pada pola pengasuhan. Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak.

B. Tinjauan Tentang Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. Allah SWT telah menerangkan sendiri perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. QS. Yusuf; 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.”

Dan Allah juga menjelaskan bahwa faedah dari kisah-kisah tersebut adalah sebagai ibrah dan nasihat.

Firman Allah QS. Yusuf; 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Cerita sudah menjadi teman hidup manusia sejak keberadaannya di dunia ini. Karena dengan cerita manusia merasa rileks. Bersenandung ketika mendengarkannya, merasa tenang ketika terpengaruh dan tersihir oleh isi cerita, juga terbawa sampai akhir cerita mencapai tujuannya.

Salah seorang ulama salaf berkata, “Cerita adalah salah satu tentara Allah, yang Allah kirim untuk menetapkan hati para wali-Nya”, sebagaimana firman Allah SWT: QS. Hud; 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثُبُتَ بِهِ فُؤَادُكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Imam Abu Hanifah berkata, “Kisah-kisah tentang para ulama dan orang-orang shaleh lebih saya senangi dari pada fiqih karena cerita mereka mengandung pelajaran moral.”

Al-Mas’udi meriwayatkan bahwa Mu’awiyah pernah menghabiskan sepertiga malamnya untuk mempelajari cerita orang-orang Arab dan asing, juga politiknya untuk rakyatnya.⁷

Dr. Abdu Satar berkata, “Setiap cerita yang ada di dalam Al-Qur’an atau dari lisan Nabi Muhammad SAW pasti bertujuan sebagai penguatan terhadap prinsip atau hukum, atau juga keduanya sekaligus.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan yang amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya adalah:

⁷ Mahmud Al-Khal’awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. (Solo: Insan Kamil. 2007), hlm. 120.

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pendengarnya.
- b. Kisah Qur'ani dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
- 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan *cinta*.
 - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan cerita.
 - 3) Melibatkan pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁸

Cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an selain mengandung seni yang sangat tinggi, juga berisikan prinsip-prinsip akhlak, seperti sabar, teguh pendirian, mau berkorban demi prinsip tersebut, menolong orang-orang yang didzalimi, dan lain sebagainya. Cerita-cerita Al-Qur'an bisa memenuhi jiwa anak agar teguh memegang prinsip-prinsip tersebut.

⁸ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press. 2006), hlm. 102-103.

Dalam kisah para rasul mengandung unsur seni yang kuat, yang sangat disenangi anak, dan memperkaya pikiran anak. Contohnya, cerita *Thalut dan Jalut*, cerita *Dzulqarnain*, Nabi Musa dan Nabi Khidhir.

Imam Ibnu Katsir berkata, “Kita merasakan ketika sedang membaca sebaik-baiknya cerita (Al-Qur’an) bahwa cerita tersebut sungguh sempurna karena memiliki tujuan yang luhur dan maksud yang mulia. Yang mana di dalamnya mengandung ajaran tentang akhlak yang bisa memelihara jiwa, dan menyebarkan hikmah. Di dalamnya, juga terdapat berbagai macam metode mendidik. Terkadang menggunakan metode hikmah dan mengambil ibrah, namun terkadang juga dengan metode menakut-nakuti dan ancaman.

Sa’ad bin Abi Waqash berkata, “Kami biasa mengajarkan anak kami tentang peperangan Rasulullah SAW, sebagaimana juga kami mengajarkan mereka Al-Qur’an.” Dari sini bisa terlihat, sejauh mana pemahaman para sahabat tentang kebutuhan anak-anak mereka akan pendidikan yang berlandaskan kepada perilaku manusia terbaik (Rasulullah SAW) hingga mereka dewasa. Mereka telah dididik untuk mencintai Nabi SAW, sehingga beliau menjadi teladan di dalam seluruh kehidupan mereka.

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik merupakan kegiatan yang menyenangkan. Melalui cerita seorang guru dapat menanamkan jiwa patriot, kejujuran, keberanian, ketulusan dan

sikap positif yang lain. Disamping memberikan beberapa pengetahuan terutama pengetahuan sosial dan keagamaan. Ketrampilan dan sikap mendengarkan secara sungguh-sungguh dapat terlatih, hal ini dapat dilakukan asalkan guru dapat menguasai kelas sambil bercerita.

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa mendengarkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang. Bercerita merupakan media yang afektif untuk melatih anak memperoleh pengalaman melalui kegiatan mendengarkan. Bila anak mampu mendengarkan dengan baik ada kemungkinan dia akan menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

Bagi pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang dipahaminya dengan apa yang didengar dan bila dalam anggapannya yang didengar salah, maka dia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut.

Cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak adalah cerita mengenai orang-orang besar, yang dimaksud orang-orang besar di sini adalah ditinjau dari sisi agamanya. Mereka adalah para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti manhaj Nabi Muhammad SAW. Yang termasuk cerita orang-orang besar adalah cerita para sahabat, cerita orang-orang shaleh pada umumnya, dan cerita tentang *jihad fi sabilillah*.

Anak lebih menyukai cerita tentang binatang. Contohnya, kisah gajah Abrahah, semut Nabi Sulaiman, dan burung Hud-hud Nabi Sulaiman.

2. Pentingnya Metode Cerita Islami

Seluruh cerita dalam Al-Qur'an adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia. Dari segi psikologis, metode cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan.⁹

Membacakan cerita untuk anak sangat efektif sebagai media menanamkan nilai-nilai keimanan, akidah, dan akhlakul karimah secara mantap. Bagi anak, ucapan dan tindakan tokoh utama sebuah cerita yang sedang dibacakan merupakan sebuah kepastian nilai kebenaran.

Kisah para Nabi, sahabat Nabi, atau buku-buku kisah tentang orang saleh dan para tokoh Islam lainnya, dapat kita pertimbangkan sebagai bahan membacakan cerita untuk anak.

Memang belum banyak buku untuk anak yang memuat prinsip-prinsip sejarah dan sekaligus menunjukkan kepada anak keterkaitannya dengan Allah 'Azza wa Jalla sebagai pembuat hukum. Hanya dengan memahami aturan-aturan sejarah sebagai *sunnatullah* yang tidak berubah, anak-anak dapat belajar mempengaruhi kehidupan dirinya,

⁹ Prof. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), hlm. 156.

orang lain, dan sejarah umat manusia secara keseluruhan. Melalui penghayatan yang kuat atas prinsip-prinsip sejarah bisa diharapkan lahirnya anak-anak yang bersemangat, pantang menyerah, dan memiliki kekuatan untuk mengubah suatu sejarah.

Adapun pentingnya metode cerita bagi anak, yaitu:

1. Melalui cerita, anak bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Anak berusaha untuk berpindah dari keindividualitasannya menuju pribadi yang bersosial dengan yang lain melalui pengalaman yang diperolehnya ketika mendengarkan cerita.
3. Melalui cerita, anak mendapatkan pengetahuan tambahan, seperti tentang ilmu pengetahuan seni, akhlak, dan lain sebagainya.
4. Cerita membuat anak selain merasa senang juga belajar menggunakan emosi dan perasaannya, belajar merasakan perasaan orang lain sehingga dengan kata lain melalui cerita anak belajar untuk menjadi ikhlas, bersosialisasi, dan tenggang rasa.
5. Dengan cerita bisa menjadi contoh kongkrit akhlak Islam yang kita harapkan bisa tertanam pada diri anak melalui sosok orang-orang shaleh yang ada dalam cerita tentang orang-orang shaleh.
6. Memberikan kepuasan terhadap perhatian anak, memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Metode cerita juga akan memberikan manfaat yang lebih bagi pendengarnya. Adapun manfaat metode cerita tersebut yaitu:

- a) Cerita mampu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak.
- b) Cerita dapat dimanfaatkan untuk menanamkan komitmen moral atau komitmen terhadap nilai-nilai keimanan
- c) Cerita mampu mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya
- d) Cerita mampu mendorong pendengarnya untuk berpikir dan berperilaku yang sesuai
- e) Cerita mampu menjernihkan pikiran
- f) Cerita mampu mengantarkan kepada cita-cita yang tinggi
- g) Cerita mampu memberikan dorongan/ motivasi untuk senantiasa berbuat baik
- h) Cerita mampu menjadikan seseorang untuk introspeksi diri
- i) Cerita membawa kabar gembira dan menyenangkan bagi pendengarnya

3. Tujuan Metode Cerita Islami

Adapun tujuan pembelajaran dengan metode cerita Islami adalah:

a. Tujuan Khusus

- 1) Yaitu untuk menanamkan aqidah (tauhid), menanamkan perasaan keTuhanan kepada anak. Oleh karena itu, cerita Islami akan dapat

diraih oleh orang yang mempunyai akal sehat. Pendidik hendaknya menggugah anak agar mau merenung dan membiasakan berpikir sehat, seperti mengajukan pertanyaan. Pertanyaan itu diharapkan dapat membimbing perasaan mereka dalam menghayati isi pesan yang tersirat dalam kisah atau cerita tersebut, dan pertanyaan itu hendaknya bersifat normatif, yaitu membandingkan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menanamkan akhlak Islamiyah kepada anak. Cerita Islami diberikan dengan tujuan agar anak berperilaku agama seperti akhlak Rasulullah SAW sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'anul Karim. Pendidik tidak hanya dituntut untuk pandai dalam menyampaikan cerita saja, tetapi pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik dan berperilaku mulia dengan tutur kata dan bahasa yang lemah lembut, agar bisa merasuk ke dalam jiwa anak.
- 3) Menanamkan Syari'ah (ibadah) kepada peserta didik. Pendidik bisa memberikan cerita Islami dengan mencontohkan tokoh-tokoh yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan memberikan bagaimana cara-cara mereka beribadah kepada Allah SWT, bagaimana berbuat baik kepada sesama, bagaimana cara-cara menentukan hukum dan memberikan contoh-contoh lain yang bisa membantu anak untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Untuk melatih anak agar dapat merenungkan keajaiban ciptaan Allah terutama yang ada disekelilingnya. Anak harus mengamati

kehidupan sehari-harinya sebagai bukti hikmah Allah dan ketelitian ciptaan-Nya, seperti lapisan udara yang meliputi bola bumi, sehingga dengannya tersedialah sarana kehidupan bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula angin dan awan yang ditundukkan diantara langit dan bumi. Hendaknya pendidik berdiskusi dengan anak dan meminta tanggapan mereka sekitar perkara tersebut, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan. Dengan pertanyaan itu anak akan terbimbing kearah pengakuan keEsaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah SWT.

b. Tujuan Umum

- 1) Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa
- 3) Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosa kata
- 4) Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi
- 5) Membersihkan akhlak
- 6) Mengasah cita rasa (*feeling*)
- 7) Melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata saja atau dengan percakapan peran.

4. Langkah-langkah Dalam Bercerita

Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.¹⁰

Bentuk bercerita yang sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah Pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah untuk menanamkan sikap peka dan tanggap, suka menolong, dan mencintai orang lain.

Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak. Kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.

Langkah ketiga, merupakan pembukaan kegiatan bercerita.

Langkah keempat, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Menyajikan fakta-fakta di sekitar lingkungan dan kehidupannya.

¹⁰ Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 175-176.

Langkah kelima, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, hal ini dimaksudkan memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Beberapa ciri seni bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode dialog dan pengulangan, seperti “Kira-kira menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya.”
- 2) Bercerita dengan alur cerita yang jelas dan mudah dipahami.
- 3) Memperhatikan intonasi suara, terkadang tinggi terkadang rendah sesuai dengan adegan dan kejadiannya.
- 4) Melibatkan gerakan tangan, mimik wajah, dan gerakan tubuh seluruhnya. Contohnya, wajah yang menampakkan raut gembira, dan sedih sesuai dengan adegan ceritanya.
- 5) Anak sangat mudah terpengaruh oleh cerita yang diminatinya, di antaranya cerita yang melibatkan namanya, atau kejadian yang terjadi mengenai orang-orang yang dicintainya, atau juga di tempat-tempat yang dikenalnya.
- 6) Bercerita dengan menunjukkan kasih sayang, dan penuh kehangatan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu cerita apa saja yang tidak boleh diceritakan kepada anak, diantaranya:

- a) Cerita yang memuliakan orang-orang kafir
- b) Cerita-cerita yang mengajak kepada perbuatan buruk
- c) Cerita-cerita yang mengajak kepada percintaan yang haram dan seks
- d) Cerita-cerita yang tidak ada manfaatnya, dan
- e) Cerita-cerita horor

Tema-tema akhlakul karimah, seperti: kesabaran, ikhlas memberi, suka menolong, santun kepada yang lebih muda, dan hormat kepada yang lebih tua, maupun taat kepada orang tua merupakan tema yang perlu menjadi pilihan. Demikian pula tema-tema yang merangsang kecerdasan eksistensial anak perlu diperkenalkan sejak dini sehingga anak belajar menemukan makna hidup yang mendorong lahirnya akhlak mulia. Tema akhlakul karimah yang dibungkus dalam cerita mendebarkan atau yang dikemas dengan berpijak pada pengalaman orang lain merupakan sisi lain yang menarik bagi anak.

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (Ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif atau negatif.

Agama Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran

agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam dan Ihsan).¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut pendapat yang lain tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2001), hlm. 109.

¹² Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Rosda Karya. 2005), hlm. 130.

diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam, para ahli pendidikan memberikan suatu pengertian sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.
2. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.

Adapun Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teorinya dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam secara makro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan kamil*) sesuai dengan norma Islam, atau dengan istilah lain yang lazim digunakan yaitu menuju terbentuknya kepribadian muslim. Lebih

lanjut secara makro, fungsi Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Dengan demikian ada beberapa fungsi pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. *Penanaman Nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. *Penyesuaian Mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

4. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹³

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Mengutip dari ungkapan Breiter, bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Maha Bijaksana Allah SWT yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan. Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT pancaindera, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu

¹³ *Ibid*, hlm. 135.

pengetahuan, memiliki ketrampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawa harum dan bangga orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelak akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”. Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik

dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah SWT yang harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Kewajiban pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dari syirik.

Adapun cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak, yaitu:

- 1) Mengajarkan kata Allah kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.
- 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, pada awal kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan membedakan yang baik dan buruk.
- 3) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, dimulai dari surat-surat pendek, kemudian surat panjang dan seterusnya, disertai dengan membiasakan membaca dan mendengar bacaannya.
- 4) Membiasakan anak shalat pada usia tujuh tahun.¹⁴

¹⁴ Abu Ahmadi,. dkk.. *MKDU; Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara. 2004). hlm. 135-136.

5. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan kejadian umum atau identitas umum yang kemudian menjadi syari'at Islam.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul/ Nabi-Nya, Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi-Nya. Dari segi akidah, bisa dikatakan sebagai ajaran yang tetap da utuh, yakni ajaran tauhid. Ajaran ini sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW adalah sama, dan tidak mengalami perubahan.

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan.

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh yang konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Pendidikan ajaran Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek pokok, yaitu: *Iman*, *Islam*, dan *Ikhsan*. Dengan istilah lain, meliputi ajaran tentang akidah, fiqih, dan akhlak/ tasawuf.

Akidah, fiqih dan akhlak masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Akidah mempunyai posisi pokok/ dasar, sedang fiqih dan akhlak mempunyai posisi cabang.

a) Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun Islam yang lima, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Sejalan dengan firman Allah QS. Luqman; 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus di tanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. AL-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dapat dikatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan sekedar ide-ide teologi, di mana setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Ta'ala, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan

tauhid seperti beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dengan format yang sederhana, yang bisa dicerna oleh anak.

Penanaman dasar-dasar akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj Tarbiyah Islamiyyah. Allah SWT telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. *Kedua*, Bahwasanya Allah Ta'ala telah memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah; berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, dan rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Karena itulah Islam memerhatikan pendidikan anak-anak atas dasar akidah tauhid sejak kecil.

b) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah QS. Ali-Imran; 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya.¹⁵ Kedudukan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya.

Dalam berakhlak Islamiyah seseorang harus melaksanakan ajaran, Iman, Islam, Dan Ikhsan secara utuh, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun

¹⁵ Drs. H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 1997). hlm. 30.

yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya, seakan-akan melihat Allah SWT.

Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu Tauhid.

Penanaman pendidikan akhlakul karimah ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan di alam kehidupan akhirat.

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sekolah, dan lingkungannya.

Jadi, pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaqul karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁶

Penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.309.

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.26

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena proses pengambilan data untuk mengungkapkan data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita Islami, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian ini.

Penelitian ini juga bisa disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yang berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan suatu kegiatan/ proses belajar.

2. Jenis Penelitian

Pada umumnya dalam bidang penelitian dikenal adanya dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jadi pada jenis penelitian pertama itu yang mencakup setiap penelitian yang menggunakan perhitungan presentase, rata-rata, chikuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Sedangkan pada jenis penelitian kedua adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Dengan adanya kedua jenis penelitian tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, karena yang ingin diketahui adalah tentang penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Menurut Lexy J. Moleong memberikan ciri-ciri dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Data penelitian diambil dari latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar (grounded theory)
6. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain penelitian yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹⁸

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument kunci penelitian. Kehadiran peneliti dilapangan dikarenakan hal ini terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-8

Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses penelitian, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah pada bulan Maret, dalam hal ini wakil dari Kepala sekolah yang berwenang, mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional antara wakil kepala sekolah dengan guru dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu penelitian mulai dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki, dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang. Yang terletak di wilayah Jombang yaitu:

Alamat : Jl. Soekarno Hatta No.5 Desa Djajar Kepuh

Kembeng Peterongan Jombang

Kecamatan : PETERONGAN

Kabupaten : JOMBANG

Kode Pos : 61451

Telepon : (0321) 863386

Penentuan lokasi penelitian ini karena RA AL-FATTAH Peterongan Jombang merupakan salah satu sekolah yang belum pernah diteliti dan letak sekolah cukup strategis sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Selain itu RA AL-FATTAH Peterongan Jombang juga merupakan salah satu sekolah tingkat atas yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Agama (Depag), dikarenakan tempatnya yang kondusif dan guru-gurunya yang ramah tamah, disamping itu RA AL FATTAH Peterongan Jombang adalah salah satu sekolah yang mempunyai keunggulan dalam bidang pembinaan akhlakul karimah siswa, dengan melalui strategi-strategi guru dalam mengajar dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, adanya profesionalisme yang tinggi dari seluruh tenaga pengajar dan adanya program/ kegiatan sekolah dalam rangka pembinaan akhlakul karimah siswa.

D. Sumber Data

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang akan menjawab permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Maka yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh.¹⁹

Sumber data secara garis besar dibagi menjadi 2: data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah: profil-profil, arsip-arsip/ dokumentasi yang berhubungan dengan strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di Raudhatul Athfal AL-FATTAH Peterongan Jombang

Jadi data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan objek penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan dan perilaku subyek/ informan penelitian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang menggunakan metode cerita Islami.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 157

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dari sumber sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, siswa dan fasilitas lainnya termasuk fasilitas dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) biasa diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”. Gejala-gejala yang dimaksud disini adalah hal-hal

yang berhubungan dengan strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dalam obyek studi.

Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul dipermukaan, baik didalam bentuk-bentuk kegiatan maupun hal-hal yang bersifat pembinaan.

Manfaat penggunaan teknik pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif. Diantaranya ialah:

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau itu ada yang melenceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

6. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.²¹

Berdasarkan pendapat diatas akan memperkuat kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya akan tetapi data lain yang muncul kepermukaan dapat diaring untuk kepentingan penelitian ini.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya Jawab) secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interview sebagai proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul data (Informasi) yang langsung tentang beberapa jenis.²²

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab responden. Dalam hal ini penulis dari individu yang bersangkutan.

²¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm. 125-126

²² *Ibid.* hlm. 104

3. Teknik Dokumentasi

Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengatakan: "Teknik dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya".²³

Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang kegiatan yang dilakukan oleh para guru dan para siswa. Dengan kata lain teknik ini digunakan dengan cara melihat dokumentasi di Raudhatul Atfal AL FATTAH Peterongan Jombang.

F. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁴ Dalam suatu penelitian analisis adalah merupakan bagian yang sangat penting, karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan akhir penelitian.

Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen

²³ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* hlm. 188

²⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm. 103

pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain. Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang terkumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data juga dilakukan secara kualitatif pula (deskriptif kualitatif), yakni digambarkan dengan kata-kata/ kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Gambaran dengan kata-kata/ kalimat dilakukan dengan cara induktif dan deduktif sebagai salah satu penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Setelah penulis memperoleh alat yang diperlukan, maka tahap berikutnya adalah analisa data yang berarti mengadakan interpretasi terhadap data yang telah tersusun dan terseleksi. Secara umum teknik yang dipakai dalam menganalisa data ada dua macam. Bagi data yang bersifat kualitatif menggunakan teknik non statistik. Setelah data terkumpul, yakni data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, karena penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jadi data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto atau dokumen resmi lainnya.²⁵ Adapun langkah-langkah peneliti dalam

²⁵ Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm.6

menganalisis data sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sugyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display

Data Display adalah langkah kedua dalam menganalisis data kualitatif adalah mendisplaykan yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan penarikan kesimpulan.

3. Vertifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam menganalisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel (dapat dipercaya dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan). Dan untuk data yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari metode test akan di analisis

menggunakan deskriptif kuantitatif dengan rumus test.

(Sudjana,2005:241)

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan).²⁶ Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Dan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Triangulasi*

ialah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁷ Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai tehnik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm. 173-178

²⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.330.

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁸ Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:

- a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. *Menggunakan Bahan Referensi*

Yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil interview perlu didukung dengan adanya rekaman interview. Data tentang interaksi manusia/ gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Selain itu dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto/ dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 330

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah:

a). Menyusun rancangan penelitian, yang menurut Lexy

Moleong disebut dengan usulan penelitian

b). Memilih lapangan

c). Mengurus perizinan

d). Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

e). Memilih dan memanfaatkan informasi

f). Menyiapkan perlengkapan penelitian

g). Memperhatikan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a). Memahami latar penelitian dan persiapan diri

b). Memasuki lapangan

c). Berperanserta aktif sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian.pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format dalam bentuk lisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.²⁹

²⁹ Lexy J.Moleong, *op.cit.*, hlm. 86

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat RA AL-FATTAH Peterongan Jombang

Berbicara mengenai sejarah berdirinya RA AL-Fattah tidak bisa terlepas dari yayasan AL-Fattah yang mempunyai beberapa lembaga pendidikan antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal AL-Fattah
- b. Sekolah Dasar Islam AL-FATTAH
- c. Pondok Pesantren AL-FATTAH
- d. Jam`iyah Khitobah AL-FATTAH, dan lain-lain.

Lembaga-lembaga pendidikan diatas lebih mengutamakan dalam pengajaran dan pendalaman mengenai ilmu agama. Adapun tokoh-tokoh masyarakat yang memprakarsai berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di atas adalah:

- a. KH. Dimyati (perintis pertama yayasan AL-FATTAH di Desa Djajar Kepuh Kembang Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dan sekitarnya). Beliau merupakan seorang pendiri dan perintis dari yayasan Pesantren Al-Fattah Peterongan Jombang.
- b. Bapak H. Slamet Basuki (menjabat sebagai Kepala Raudhatul Athfal AL-Fattah Peterongan Jombang sejak tahun 1992-1998).

- c. KH. Azhari Chamid (menantu KH. Dimiyati sekaligus menjabat sebagai Kepala Raudhatul Athfal sejak tahun 1998-sekarang).

Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan di yayasan AL-FATTAH Peterongan Jombang.

Raudhatul Athfal Al-Fattah berdiri pada tahun 1987 diatas tanah dengan luas 11.288m (luas pekarangan yang belum terpakai 6.370 m, luas tanah untuk bangunan seluas 4.174 m, luas kebun sekolah 420 m dan halaman 324 m). Raudhatul Athfal adalah merupakan lembaga pendidikan bagian anak-anak usia (3-6th) sebagai perwujudan pencaanangan program wajib belajar 9 tahun bagi pemerintah Indonesia. Dilembaga RA AL-FATTAH pun mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan lembaga ini merupakan lembaga yang menjadi sekolah lanjutan tingkat pertama yang ada di AL-FATTAH ini.

RA AL-FATTAH pada mula berdirinya bukanlah merupakan sekolah favorit yang bergedung mewah dan murid ratusan, namun hanyalah merupakan suatu kumpulan pengajian anak-anak yang datang ke masjid AL-FATTAH yang dengan izin Bpk. K.H. Dimiyati, gedung yang pertama kali dimiliki adalah sebuah gedung yang sederhana dibelakang ndalem (rumah). Beberapa tahun kemudian gedung tersebut dipindah kehalaman muka saat itu sarana yang dimiliki belum

dapat dikatakan sempurna, sehingga menjadikan kedisiplinan dan ketertiban belajar mengajar belum terjamin.

Kemudian berdasarkan kesepakatan pengurus terlahirlah pendidikan formal yang berstatus diakui pemerintah dengan nomor NISS: 212 350 619 029 pada tahun 1994. Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan RA AL FATTAH nampak begitu mencolok baik kuantitas maupun kualitas, selang beberapa tahun kemudian setelah berdirinya (1988) RA AL FATTAH, dengan dukungan masyarakat baik materi maupun spiritual juga tidak lepas dari bantuan pemerintah berhasil dibangun satu lokal pada tahun 1988. Pada tahun-tahun berikutnya di bawah pengawasan Bapak KH. Dimiyati dapat lagi penambahan gedung baru yang melengkapi dua gedung yang telah ada sebelumnya sehingga genap tiga lokal gedung yang dimiliki RA AL FATTAH

2. Visi, Misi dan Tujuan RA AL-FATTAH Peterongan Jombang

Sebagai lembaga pendidikan pada tingkat taman kanak-kanak yang sudah cukup lama RA AL-FATTAH Peterongan Jombang mempunyai **Visi, Misi dan Tujuan** adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mendidik anak berilmu, bertakwa menuju insan yang mandiri.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat menguasai dan mengembangkan ilmu agama dan pengetahuan umum.

- b. Menyelenggarakan pengkajian ilmu agama dan pengetahuan yang sedang berkembang.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pengkajian dan pendidikan.

3. Tujuan Raudhatul Athfal AL-Fattah

- a. Mampu memahami dasar-dasar ilmu agama dan pengetahuan serta memiliki ketrampilan dasar untuk pengembangannya.
- b. Mampu menerapkan ilmu agama dan pengetahuan dalam masyarakat.
- c. Mampu bersikap dan berperilaku yang Agamis, Humanis, dan Relegius.

Dengan Visi, Misi dan Tujuan diatas, RA AL-FATTAH Peterongan Jombang memiliki cita-cita yang mulia, selain siswa diarahkan pada penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum siswa juga dijadikan insan yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Visi, Misi dan Tujuan RA AL-FATTAH Peterongan Jombang merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa. Tiga hal tersebut menjadi hal pokok yang dijadikan sebagai arah dan ukuran bagi keberhasilan RA AL-FATTAH Peterongan Jombang dalam membentuk dan membina kepribadian serta akhlakul karimah siswa.

Dengan Visi, Misi dan Tujuan tersebut secara langsung seluruh civitas yang ada di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang terlibat dan harus melaksanakan pembinaan akhlakul karimah siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala RA AL-FATTAH, yaitu Bpk H. Azhari Chamid, S. KM bahwa:

“Semua civitas yang ada di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang, yaitu mulai dari pengurus yayasan, semua guru, karyawan dan siswa bahkan orang tua/ wali murid pun ikut bertanggung jawab dan melaksanakan pembinaan akhlakul karimah siswa secara langsung, baik dalam lingkungan Madrasah atau dimanapun mereka berada”. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, hari sabtu, tanggal 29 Maret 2008).

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI
RA AL-FATTAH PETERONGAN JOMBANG



----- : Konsultasi
_____ : Komando

*Dokumentasi: Struktur Organisasi RA AL-FATTAH Peterongan
Jombang Tahun Ajaran 2007-2008.*

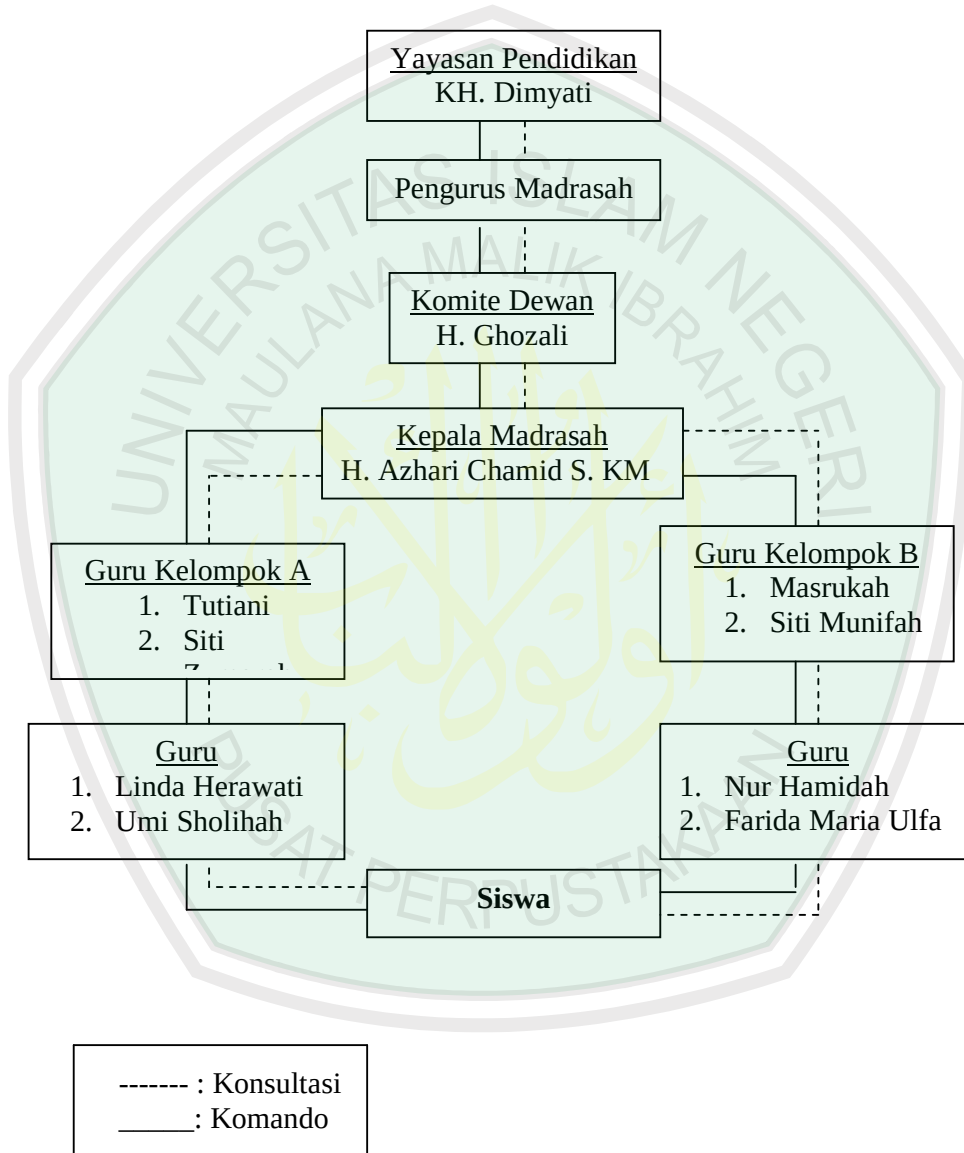
3. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana (karyawan). Adapun pegawai yang bertugas di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang berjumlah 8 orang, dengan perincian kedelapan pengajar tersebut adalah 8 pegawai pengajar putri dengan satu Kepala Sekolah seorang putra. Yang terdiri: 1 Kepala Madrasah, 6 Guru Tetap, dan 2 Tenaga Administrasi. Masing-masing kelas dipegang oleh dua orang guru, dimana salah satu berfungsi sebagai wali kelas dan guru pengajar yang bertanggung jawab menyampaikan materi apa yang akan disampaikan. Salah satu guru dalam kelas bertugas mengawasi siswa yang ramai, tidak memperhatikan guru, dan berbicara dengan temannya.

TABEL II

DATA KEADAAN GURU DAN KARYAWAN RA AL-FATTAH

PETERONGAN JOMBANG TAHUN 2007/2008



Dokumentasi: Struktur Organisasi RA AL-FATTAH Peterongan Jombang Tahun Ajaran 2007-2008.

4. Keadaan Siswa

Siswa sebagai obyek yang menerima pelajaran di Madrasah sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah siswa RA AL-FATTAH Peterongan Jombang 101 dengan rincian sebagai berikut: Kelas A berjumlah 50, Kelas B berjumlah 51. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

TABEL III
DATA KEADAAN SISWA-SISWI RA AL FATTAH
PETERONGAN JOMBANG TAHUN AJARAN 2007/2008

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A1	13	12	25
2	A2	11	14	25
3	B1	13	13	26
4	B2	12	13	25
Jumlah		49	52	101

Dokumentasi: Data Siswa RA AL-FATTAH Peterongan Jombang Tahun Pelajaran 2007-2008

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan yang berada di RA AL FATTAH Peterongan Jombang terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

TABEL III

DATA KEADAAN SARANA DAN PRASARANA RA AL FATTAH

PETERONGAN JOMBANG TAHUN 2007-2008

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
I	Bangunan/Furniture		
1	Ruang KBM (Lokal)	4	Baik
2	Bangku Murid	117	Baik
3	Kursi Murid	117	Baik
4	Meja Guru	4	Baik
5	Kursi Guru	4	Baik
6	Papan Tulis	4	Baik
7	Komputer	1	Baik
8	Printer	1	Rusak
9	Mesin Ketik Elektrik	1	Rusak
10	Almari	3	Baik
11	Rak Buku	1	Baik
12	Meja Kantor	4	Baik
13	Kursi Kantor	8	Baik
II	Perlengkapan Administrasi/TU		
1	Komputer	1	Baik
2	Printer	1	Rusak
3	Kalkulator	1	Rusak

Dokumentasi: Daftar Inventaris RA AL-FATTAH Peterongan Jombang Tahun Pelajaran 2007-2008

B. Penyajian Data dan Interpretasi Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Adapun data-data yang penulis peroleh dari RA AL-FATTAH Peterongan Jombang mengenai penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA AL FATTAH Peterongan Jombang

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu beberapa guru di RA AL-Fattah Peterongan Jombang. Dimana diantaranya ialah:

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Linda Herawati, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika didalam proses belajar mengajar, dalam setiap penyampaian materi selalu ada nilai-nilai moralnya, dan selalu menekankan pada pembinaan akhlak siswa. Bentuk dari pembinaan tersebut ialah misalnya dalam menyampaikan materi tentang akhlak terpuji yang diantaranya jujur, menepati janji, adil, sopan santun dalam berbicara dan berbusana, maka hal tersebut langsung saya terapkan kepada para siswa.” (Wawancara dengan Ibu Linda Herawati, hari rabu tanggal 2 April 2008)

Dalam proses belajar mengajar dikelaspun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik dan membuat gaduh kelas atau berbicara sendiri maka saya akan memberikan menegurnya, pemberian hukuman juga penekanannya pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membaca ayat Al-Qur`an beserta artinya. Hal tersebut saya lakukan supaya siswa selalu berakhlak baik. Dimana dengan selalu bersikap baik merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Berbicara masalah strategi saya dalam proses belajar mengajar, saya selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, metode yang saya gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang saya berikan sehingga siswa dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diantara metode yang biasa saya gunakan yaitu:

1- Keteladanan.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh para nabi yang menjadi panutan. Dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan metode ini guru menginginkan para siswanya untuk dapat mengenal sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi dan melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

2- Ceramah.

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang

pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail, dan juga karena tingkat usia atau pemikiran anak-anak yang sulit sekali untuk diajak berdiskusi mengenai masalah keimanan maka metode ceramah ini dirasa sangat efektif sekali.

Dengan guru menggunakan metode ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode diskusi, Tanya jawab atau demonstrasi, akan tetapi ada juga materi yang penyampaiannya lebih efektif bila menggunakan metode ceramah, misalnya penjelasan tentang masalah keimanan. Dengan penjelasan yang guru berikan maka siswa akan lebih dapat mengerti dan memahaminya.

3- Metode Bertanya.

Biasanya menggunakan metode ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah di berikan. Melalui metode ini siswa akan saling mengeluarkan pikirannya tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru. Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif, dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa. Dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Dan dari sini pula penulis menyimpulkan dengan metode bertanya ini siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan pikirannya, bagaimana ia menangkap suatu pelajaran

dan metode ini dapat lebih membentuk pribadi siswa untuk saling menghargai orang lain.

4- Metode Pemberian Hukuman.

Hukuman jarang sekali diberikan pada siswa, Cuma bilamana siswa tersebut tidak memperhatikan guru atau berbicara dengan temannya maka pemberian hukumanpun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasanya diberikan bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak mengulangnya bagi siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlaknya yaitu saling menghargai pendapat orang lain.

Selain penulis mewawancarai Kepala Sekolah tentang strategi atau konsep yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di RA. AL-FATTAH Peterongan Jombang, penulis juga mewawancarai beberapa guru tentang strategi pengajaran dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa. Diantaranya yaitu Ibu Umi Sholihah, S.Pd.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Umi Sholihah, beliau menjelaskan bahwa:

“Strategi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan yaitu lewat penyampaian materi pelajaran yang diajarkan dikelas. Sudah menjadi konsep dari Kepala Sekolah bahwa setiap guru dalam penyampaian materi harus memasukkan nilai-nilai moral”. (Wawancara dengan Ibu Umi Sholihah, hari rabu tanggal 2 April 2008).

Dalam menyampaikan materi biasanya beliau memasukkan dan mengkaitkan materi dengan pesan-pesan moral kepada para siswa. Metode yang digunakan kaitannya dengan pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu dengan menggunakan metode kisah-kisah, dengan kisah atau cerita tentang para Nabi yang mempunyai sifat terpuji tersebut diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami serta mempedominya dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Dalam penekanannya terhadap pembinaan akhlak metode kisah-kisah sangat efektif digunakan, agar siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap yang harus ditiru dari kisah para Nabi tersebut.

“Dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di dalam proses belajar mengajar, penyampaian materinya dengan memasukkan materi pada akhlak. Disini maksudnya yaitu penyampaian materi dihubungkan dengan masalah akhlak. Misalnya saja menjelaskan tentang masalah shalat, hubungan shalat dengan akhlak yaitu suatu syarat sah shalat ialah menutup aurat maka kaitannya dengan akhlak seorang muslim diwajibkan bagi perempuan dan laki-laki untuk senantiasa menutup aurat”. (Wawancara dengan Ibu Farida Maria Ulfa, hari rabu tanggal 2 April 2008).

Selain penyampaian materi dikaitkan dengan masalah akhlak, dalam penyampaian materi beliau juga menggunakan beberapa metode, diantaranya ialah:

1- Teladan.

Sebagai seorang guru harus memberikan teladan atau contoh yang baik pada siswa. Misalnya 1) kaitannya dengan materi shalat, maka dengan memberikan contoh secara langsung untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar atau senantiasa melakukan sholat dengan berjama'ah. 2) kaitannya dengan materi shodaqoh. Maka dalam pemberian contoh diterangkan kepada para siswa tentang infaq dan shodaqoh. Dengan membiasakan bershodaqoh memberikan sedikit kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

2- Anjuran.

Dalam proses belajar mengajar beliau selalu memberikan anjuran kepada para siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna. Misalnya kaitannya dengan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a, berinfaq dan shodaqah, dan dengan selalu berbakti kepada orang tua, tunduk dan patuh pada orang tua.

3- Hukuman

Ketika proses belajar mengajar berlangsung apabila guru menemui ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan, maka tindakan yang dilakukan pertama yaitu dengan menegurnya. Apabila dengan teguranpun siswa masih bandel, maka selanjutnya guru akan menunjuknya untuk maju kedepan kelas menghadap ke teman-temannya dan guru akan menyuruhnya untuk membacakan do'a atau menyuruhnya untuk bernyanyi. Jenis hukuman yang diberikan bukan

merupakan kekerasan fisik akan tetapi lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan pemberian tugas. Contoh dari pembinaan akhlak yaitu berupa pemberian nasehat tentang sikap yang baik ketika belajar.

“Ketika kegiatan proses belajar mengajar dikelas setiap penyampaian materi selalu menghubungkan materi dengan pembinaan akhlak siswa, karena sudah menjadi konsep Kepala Sekolah untuk selalu memasukkan pesan-pesan moral dalam kegiatan belajar mengajar dikelas”. (Wawancara dengan ibu Nur Hamidah, hari rabu tanggal 2 April 2008).

Sebelum pelajaran dimulai seorang guru membacakan ayat-ayat tentang materi yang akan disampaikan misalnya ayat yang menjelaskan tentang akhlak terhadap ibu, bapak dan sesama manusia setelah membacakannya guru mengartikannya dan menjelaskan kandungan ayatnya. setelah itu para siswa menyebutkan akhlak terpuji terhadap ibu, bapak dan sesamanya yang selama ini mereka sudah laksanakan. Dari situ bisa melihat seberapa besar pemahaman dan pengamalan mereka terhadap materi tentang akhlak. Dan pada akhir pelajaran biasanya guru menambahi dan memberi komentar serta menganjurkan para siswa untuk senantiasa melaksanakan akhlak yang baik.

Selain itu Ibu Nur Hamidah juga menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas seperti yang sudah diuraikan diatas, biasanya beliau juga menggunakan metode kisah-kisah. Seperti penjelasan beliau berikut:

“Karena ayat-ayat Al-Qur`an banyak sekali yang menerangkan tentang kisah-kisah keteladanan, misalnya tentang surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang akhlak yang baik kepada kedua orang tua, dari situ siswa dianjurkan untuk bisa mengambil contoh dan meneladaninya dalam kehidupan mereka untuk senantiasa bersikap menghormati orang tua dan bersikap baik terhadap sesama”. (Wawancara dengan Ibu Nur Hamidah, hari rabu tanggal 2 April 2008).

Dari hasil wawancara diatas maka disini penulis bisa menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh ibu Nur Hamidah dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan beberapa metode dalam satu pertemuan. Yang bisa dilihat dari hasil wawancara diatas yaitu adanya metode cerita, anjuran dan pemberian tugas.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru tentang strategi mereka yang dipakai dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, maka penulis menyimpulkan bahwa masing-masing guru dalam penyampaian materi menggunakan metode yang berbeda-beda. karena metode yang digunakan harus tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai dengan maksimal.

2. Dampak Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Siswa di RA AL FATTAH Peterongan Jombang

Membacakan cerita memiliki peran yang besar dalam menarik perhatian anak dan kesadaran otaknya, karena di dalam cerita ada kesenangan sehingga cerita bisa menjadi salah satu media sekaligus metode penting dalam pendidikan akhlak. Ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu dalam memilih cerita yang tepat, yang sesuai

dengan usia anak, dan waktu saat diceritakannya. Tinggalkan cerita-cerita yang tidak mengandung manfaat. Buku cerita bergambar sangat berpengaruh pada jiwa anak, bahkan lebih berpengaruh dari pada buku-buku cerita tanpa gambar. Begitu juga dengan vabel (cerita tentang hewan yang bisa berbicara) lebih disenangi oleh anak-anak.

Kegiatan bercerita juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebagainya.

Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Siswa akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai sikap-sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan segala sesuatu yang baik. Melalui bercerita diharapkan siswa akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan

bercerita tersebut. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai tersebut akan dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang yang telah diamanatkan didalam visi, misi dan tujuan RA AL-Fattah, maka peranan program kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk dijadikan pioner dalam pembinaan akhlakul karimah siswa harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari Kepala Sekolah, disini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa. Dalam hal ini Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa, diantara konsep yang ada yaitu 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran dikelas. 3) adanya program khusus dari yayasan tentang tambahan materi khusus dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Dari kosep tersebut terjadilah pengembangan oleh masing-masing guru sesuai dengan karakter mengajar mereka yang diterapkan kepada anak didiknya”. (Wawancara dengan Bpk. Azhari Chamid, hari sabtu, tanggal 29 Maret 2008).

Dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa, para guru membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para siswa.

Adapun kegiatan-kegiatan antara lain:

1. Membaca do`a (do`a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai dan kegiatan berakhir.

Membaca do`a bersama dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung kira-kira 5-10 menit. Teknik membacanya adalah bersama-sama. Adapun do'a-do'a yang di baca adalah seperti sholawat Nariyah, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a sehari-hari yang lainnya. Hal ini diharapkan agar anak terbiasa untuk membaca do'a sebelum melakukan apapun hingga dewasa kelak dan selalu ingat bahwa selama kita selalu berdo'a dan memohon maka Allah SWT senantiasa bersama kita.

2. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan mauled Nabi Muhammad SAW, kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam tersebut dan sebagai praktek dari penerapan metode kisah Al-Qur'an atau cerita Islami yang telah disampaikan oleh guru sewaktu menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

3. Kegiatan ziarah ke makam Wali Lima.

Kegiatan ziarah kemakam Wali Songo dilaksanakan setelah ujian akhir semester. Siswa yang mengikuti kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas III, karena telah selesai mengikuti ujian akhir

semester. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk berdo'a dan mengetahui sejarah dari para wali tersebut sehingga kita bisa meneladani dari pada sifat-sifat terpuji dan semangat memperjuangkan Islam para wali untuk bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemeriksaan tentang tata tertib.

Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah:

- 1) Pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikawatirkan kebersihan dan kerapian siswa tidak terjaga.
- 2) Pemeriksaan rambut yang panjang bagi siswa putra dan rambut yang tidak rapi bagi siswi putri.
- 3) Pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.

5. Pertemuan wali murid tiap akhir semester.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa di rumah dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua untuk senantiasa membina dan pendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah. Tujuan dari pertemuan wali murid ini tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas diharapkan para siswa lebih memiliki sikap disiplin dan jiwa keagamaan, sehingga mempermudah dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa dan terwujudlah kepribadian muslim yang berakhlak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA AL FATTAH Peterongan Jombang

Keberhasilan RA AL-Fattah Peterongan Jombang dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah seorang guru pengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan atau tradisi yang ada di RA AL-Fattah Peterongan Jombang

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

Sebagai contoh tradisi di RA AL-Fattah Peterongan Jombang adalah mengucapkan salam, waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru dan harus patuh dengan guru. Dari mengucapkan salam tersebut siswa akan terbiasa untuk membiasakan mengucapkan salam baik disekolah maupun dirumah sehingga siswa sendiri akan sadar tanpa dipaksa untuk mengucapkan salam. Sedangkan dari pembiasaan murid tidak boleh mendahului guru keluar dari kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

2. Kesadaran para siswa.

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.

Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang.

3. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa serta menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru. Disamping itu

komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

4. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak Madrasah saja melainkan juga dari orang tua. Karena setelah sampai dirumahnya siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Bimbingan orang tua dan seluruh keluarga akan sangat berpengaruh sekali terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam serta pembinaan akhlak siswa.

b. Faktor Penghambat.

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan juga keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik,

akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Banyak sebagian dari orang tua siswa yang bermata pencaharian sebagai pedagang asongan atau pedagang keliling sehingga jarang sekali mementingkan pendidikan untuk anaknya sendiri apalagi pendidikan agama sangat kurang sekali.

2. Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah. Lingkungan sekitar yang bersebelahan dengan pusat transit dari beberapa kota atau terminal yang kehidupannya keras dan sangat sering sekali dijumpai beberapa ucapan atau perilaku yang seharusnya tidak patut untuk ditiru apalagi oleh seorang anak yang sangat mudah sekali pengaruhnya.

3. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup. Namun apabila sarana dan prasarana tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihak terutama Kepala Sekolah sangat penting sekali, hal ini dikarenakan Kepala Sekolah mempunyai wewenang dalam setiap keputusan yang ada.

4. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa. Apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja yang bebas, dari tayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan data hasil penelitian dan pembahasan dari bab ke bab dalam skripsi ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA AL FATTAH Peterongan Jombang

Dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, strategi guru yang dilakukan selain dalam hal penyampaian materinya, dapat juga strategi tersebut penerapan atau pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa. Diantaranya ialah:

Metode kisah-kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah-kisah sangat penting diajarkan pada siswa, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Muhammad, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan siswa untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan siswa mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak siswa.

Memberikan contoh yang baik kepada siswa, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku guru yang baik diharapkan siswa menirunya, tanpa guru memberikan contoh pembinaan akhlak akan sulit sekali dicapai.

Ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang suatu pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami tentang apa yang sudah diuraikan oleh guru, misalnya penjelasan tentang keimanan yang dalam hal ini sangat sulit sekali dijelaskan kepada anak dengan mendetail sekali.

Metode bertanya, metode ini juga mengajarkan para siswa untuk bisa mengungkapkan pendapat dan pikirannya, sehingga dapat mengaktifkan siswa dan guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh temannya tersebut, sehingga suasana dalam proses belajar mengajar menjadi aktif. Tidak hanya guru saja yang menyampaikan tetapi para siswa juga bisa berpendapat. Metode ini juga dapat mendidik siswa untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di RA AL FATTAH Peterongan Jombang.

Keberhasilan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta membina akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak yang sangat berkaitan dengan metode atau strategi yang dipakai guru dalam mengajar dikelasnya sesuai dengan materi yang disajikan. Akan tetapi berhasilnya pembinaan tersebut juga harus ditunjang dengan adanya program kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang adalah:

- a. Baca do'a bersama pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan membaca do'a pada waktu sebelum pulang dan mengakhiri pelajaran.
- b. Melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Ziarah makam wali lima.
- d. Pertemuan dengan wali murid atau dengan kunjungan kerumah-rumah para siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Siswa di RA AL FATTAH Peterongan Jombang

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di RA AL-Fattah Peterongan Jombang.
- 2) Lingkungan sekolah yang mendukung.
- 3) Adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa.
- 4) Motivasi dan dukungan dari orang tua.

b. Faktor Penghambat

- 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung.
- 2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan) yang kurang mendukung/minus
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana.
- 4) Pengaruh dari tayangan televisi dan media cetak.

Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan bagi RA AL-FATTAH Peterongan Jombang dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa dengan penerapan metode cerita Islami. Saran tersebut antara lain:

1. Guru adalah barometer siswa dalam suksesnya suatu pendidikan. Supaya pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di RA AL-FATTAH Peterongan Jombang dapat terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi, misi dan tujuan madrasah.
2. Agar strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa berjalan dengan baik, hendaknya materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak siswa benar-benar telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.

3. Dalam meningkatkan akhlak siswa hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi yang bisa efektif untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa, serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan.
4. Seorang guru harus menguasai dengan benar materi apa yang akan disampaikan nanti, membuat para siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat menyampaikan materi adalah menjadi tugas dan strategi seorang guru. Guru harus bisa memilih metode apa yang tepat untuk materinya nanti.
5. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga siswa mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan oleh guru.
6. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita kita dapat:
 - a) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
 - b) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
 - c) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan

- d) Menanamkan etos kerja, etos waktu, dll
- e) Membantu mengembangkan fantasi anak
- f) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta; Amzah.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ahmadi, Abu. dkk. 2004. *MKDU; Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta; Rineka Cipta.
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta; Raja Grafindo.
- Al-Khal'awi, Mahmud. 2007. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Solo; Insan Kamil
- Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Abdul. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta; Mustaqim.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Ismail, Imaduddin. 1980. *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung; IKAPI.
- Madjid, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung; Rosda Karya.
- Mahfudzh, Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta; Bumi Aksara,
- Mustofa, 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Sardiman, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang; Pustaka Pelajar.
- Ulum, Samsul dan Triyo Supriyatno, 2006. *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung; Remaja Rosda Karya.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faximile (0341) 572533

Nomor : Un. 3.1/TL.00/886/2008
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **PENELITIAN**

30 Maret 2008

Kepada
Yth. Kepala RA AL-FATTAH
di-
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa yang
tersebut di bawah ini:

Nama : Winne Aisha Faulinawati
NIM : 04110004
Semester/Th. Ak : VIII/2008
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam
Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama
Islam di Raudlatul Athfal AL FATTAH
Peterongan Jombang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/ menyusun skripsinya,
yang bersangkutan diberi izin/ kesempatan untuk mengadakan penelitian
di lembaga/ instansi yang menjadi wewenang Bapak/ Ibu sesuai dengan
judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Winne Aisha Faulinawati
NIM : 04110004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Raudlatul Athfal AL FATTAH Peterongan Jombang**

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15 Maret 2008	Proposal	
2	18 Maret 2008	Revisi Proposal	
3	20 Maret 2008	Revisi Proposal	
4	25 Maret 2008	BAB I & BAB II	
5	27 Maret 2008	ACC BAB I & II	
6	03 April 2008	BAB III, IV & V	
7	04 April 2008	ACC BAB I, II, III, IV & V	

Malang, 19 April 2008
Mengetahui
Dekan

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

**PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA
UNTUK GURU RAUDLATUL ATHFAL AL-FATTAH
PETERONGAN JOMBANG**

1. Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang?
2. Kapan penerapan metode kisah atau cerita Islami digunakan dalam penyampaian suatu materi sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-Fattah Peterongan Jombang?
4. faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah siswa di RA AL-FATTAH peterongan Jombang?

Lampiran 2

